

URGENSI NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK

===== Oleh : Hamdanah HM * =====

ABSTRAK

Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa serta memelihara kedudukan umat yang gemilang, anak juga adalah generasi penerus di masa yang akan datang. Pandangan umum menyatakan bahwa salah satu kebahagiaan hidup berumahtangga adalah kehadiran anak, sebagai buah hati orangtua, betapa besarnya nilai anak yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia, dia adalah aset yang penting yang harus dipelihara, dirawat dan dijaga dengan baik. Para orangtua jangan disibukkan dengan berbagai persoalan sehingga melupakan tanggungjawabnya kepada anak-anaknya.

Banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang anak, di antaranya surah Al-Kahfi ayat 46, Al-Anfal ayat 28, Al Munafikun ayat 9, Saba' ayat 37, An Nahl ayat 72, Al An'am ayat 140 dan 151, An-Nisa ayat 9 dan lain sebagainya, semuanya itu membicarakan anak sebagai perhiasan, cobaan, anugerah, amanah dan lain-lain.

Penanaman nilai aqidah dan akhlak sangat diutamakan dan sangat esensial, sebab akan membimbing anak ke jalan yang benar dan dapat menjadikan anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Sebagai contoh yang paling tepat adalah Lukmanul Hakim yang diceritakan dalam Al Qur'an, beliau telah meletakkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, pemurah dan lain-lain.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Agama, Anak

** Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya.*

A. Pendahuluan

Manusia pada umumnya memiliki tingkah laku atau perbuatan untuk meraih tujuan yang dicita-citakan. Kalau tujuannya tercapai maka puaslah hatinya. Kepuasan terjadi, kalau sesuatu yang dipandang atau dianggap berharga dalam perbuatannya digerakkan oleh nilai-nilai (values).

Keterkaitan segala sesuatu dengan nilai adalah sebuah ide atau konsep yang ideal karena ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indera. Yang dapat ditangkap ialah barang atau tingkah laku yang mengandung nilai itu (Gazalba, 2002 : 9).

Kita semua mengetahui bahwa Anak adalah manusia kecil yang baru tumbuh dan menjadi bagian dari sebuah keluarga, anak adalah seorang yang diidam-idamkan kehadiran dan eksistensinya dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat. Sebuah keluarga akan kelihatan bernilai kalau sudah memiliki anak-anak sebagai penyambung generasi-generasi sebelumnya.

Seorang anak semestinya tumbuh dan berkembang dengan berbagai bimbingan berupa pendidikan jiwa, moral, ibadah dan akidahⁱ dengan tujuan untuk mengosongkan jiwa dari sifat tercela dan mengisinya dengan

sifat terpuji, sehingga ia menjadi anak yang shaleh (Thaha, 1994: 103). Adapun tujuan pendidikan yang dilangsungkan di rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang sesuai dengan harapan orang tua.

Anak sebagai subjek dan objek didik, harus dipandang sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang, baik jasmani mau-pun rohani. Anak harus diperlakukan sesuai dengan irama perkembangannya.

Dalam hal perkembangan jasmani, orang tua dituntut memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya, memberikan segala kebutuhan jasmani berupa pelayanan kesehatan, makanan, pakaian dan lain-lain, sehingga pertumbuhan anak dapat berjalan secara maksimal.

Dalam perkembangan rohani, orangtua mesti memberikan bimbingan, terutama dalam pembentukan pemikiran, akhlak, ibadah dan akidah kepada Tuhan, sebab hal semacam ini akan mengakar tumbuh dalam diri anak, jika diajarkan sejak dini.

Penanaman nilai rohaniah kepada anak, sama halnya dengan memberikan ajaran agama kepada anak. Ibn al-qayyim berpendapat seperti dikutip oleh Sa'id Isma'il 'Ali bahwa, agama adalah akhlak, barangsiapa yang bertambah

akhlakunya, maka bertambah pula agamanya.

Kasih sayang dan perhatian orang tua, termasuk juga dalam aspek pengembangan rohani. Bila kasih sayang dan perhatian orang tua tercurah kepada anak, maka anak akan merasa tenang dan tenteram, sehingga jiwa raganya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Khairiyah Husin Thaha, berpendapat bahwa bila nilai kasih sayang telah menyebar di lingkungan keluarga dan masing-masing pihak selalu menjalin interaksi dengan cara yang paling baik pula, hal itu akan memiliki pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak. (Thaha, 1994).

Anak telah menjadi perhatian Islam sejak ia belum dilahirkan, bahkan sejak ia belum terbentuk. Hal ini biasa dilihat dalam prinsip-prinsip agama Islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan. Selanjutnya seorang anak merupakan amanat Allah Swt. Sebagai amanat, ia harus dipelihara, diberi bekal hidup dan didikan agar menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental ia berhak memperoleh perlindungan dari semua yang dapat menghambat, apalagi merusak perkembangannya secara jasmani dan rohani.

Al-Qur'an mengingatkan kepada setiap orang tua supaya memelihara keluarganya (termasuk anak) dari siksa api neraka (Q.S. at-Tahrim ayat 6). Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak itu merupakan salah satu ujian bagi orang tua (Q.S. al-Qashsh ayat 28 dan Q.S. at-Taghabun ayat 15).

Mengenai istimewa anak untuk dibicarakan, secara khusus dalam hal ini al-Qur'an sebagai *the holy book* umat Islam meletakkan posisi anak sebagai bagian yang penting dan tidak biasa dilepaskan ketika membahas tentang keluarga. Kemudian al-Qur'an juga berkali-kali menyebutkan kata al-Walad (mufrad) dan al-awlad (jamak). Sekedar contoh pada saat al-Qur'an membahas keluarga Luqman al-Hakim, stressing pembahasannya tertuju bagaimana penanaman nilai-nilai yang religius terhadap anak-anaknya.

Dengan demikian makalah yang sederhana ini akan membahas lebih lanjut tentang sebuah gambaran yang jelas mengenai nilai anak dalam al-Qur'an tersebut. Sistematika makalah ini akan membahas pengertian nilai dan anak, kedudukan anak dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menyebutkan tentang anak serta nilai anak dalam al-Qur'an.

B. Sekilas Pembahasan Nilai Anak Dalam Al Qur'an

1. Pengertian Nilai dan Anak

Nilai mempunyai makna sebagai hal yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang atau tingkat derajat yang diinginkan oleh manusia.ⁱⁱ

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) menyebutkan nilai adalah harga dan juga mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.

Secara istilah disebutkan bahwa nilai adalah ide atau konsep yang sifatnya abstrak. Nilai berbeda dengan fakta yang memiliki wujud konkrit. Soal nilai bukanlah soal benar salah, tapi soal disenangi atau tidak. (Gazalba, 1978 : 85).

Dengan demikian, dari dua kata kunci di atas dapat disebutkan bahwa yang dimaksud nilai anak dalam pembahasan ini adalah harga, sifat-sifat yang penting, konsep yang abstrak yang dilekatkan pada seorang anak. Adapun pembahasan nilai anak inilah nantinya berdasarkan sesuatu yang tersurat dan tersirat dari beberapa ayat suci al-Qur'an.

2. Ayat-ayat tentang Anak

a. Anak sebagai perhiasan

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia

tetapi amal-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi ayat 46).

b. Anak sebagai Cobaan

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan; dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal ayat 28).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (Q.S. Al-Munafiqun ayat 9).

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun ; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh ...” (Q.S. Saba' ayat 37).

c. Anak Sebagai anugerah

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,

dan memberimu rezeki dari yang baik-baik ...”. (Q.S. An-Nahl ayat 72).

“... dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepadamu dan dan kepada mereka ...”. (Q.S. Al-An’am ayat 151).

“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui ...”. (Q.S. Al-An’am : 140).

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka ...”. (Q.S. An-Nisa ayat 9)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... ». (Q.S. At-Tahrim ayat 6).

3. Kedudukan Anak dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa anak menduduki di tempat yang penting dan sangat urgen

dalam al-Qur’an. Anak banyak disebutkan al-Qur’an baik sebagai perhiasan, anugerah, cobaan bahkan sebagai musuh bagi orang tuanya.

Salah satu kebahagiaan dalam hidup berumah tangga adalah kehadiran sang anak, yaitu anak kandung sebagai buah dari pernikahan, tanpa kehadiran anak tak jarang dapat menimbulkan kesan ketidakbahagiaan, was-was, mudah salah faham, bahkan bisa terjadi perceraian.

Dari anggapan di atas semuanya kita kembalikan kepada Allah Swt. Dia zat yang Maha menentukan perjalanan hidup seseorang termasuk dalam hal pasangan suami istri apakah patut dikaruniai anak atau tidak. Yang jelas ada satu faktor penentu yaitu “hikmah” dibalik semua itu. Pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak tidak perlu terlalu berlebih-lebihan baik itu sifatnya saling menyalahkan, saling curiga, atau saling membenci satu sama lain. Tidak perlu sampai mengorbankan iman larut dalam perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh agama.

Barangkali kalau pasangan suami istri tersebut dikaruniai anak justru anaknya kelak akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya akan membuat kekacauan disana-sini dan lain sebagainya. Hal ini bisa

terlihat dalam sebuah cerita “Nabi Musa menimba ilmu” kepada Nabi Khaidir. Kisah ini dapat dibaca secara luas dalam Al Qur’an surah Al Kahfi. Begitu pula rasa sedih yang sangat dalam yang dialami Nabi Nuh, setelah dengan gigih menasehati anaknya Kan’an untuk beriman kepada Allah, ternyata anaknya lebih memilih “kufur”. Atau barangkali jika ternyata pasangan suami istri tersebut dikaruniai anak justru mereka sendiri tidak mau atau enggan mendidik anaknya ke jalan Allah. Itulah sebabnya dalam konsep keimanan Islam salah satu yang wajib diimani oleh setiap muslim adalah taqdir-Nya.

Begitu juga sebaliknya pasangan suami istri yang dikaruniai anak hendaklah bersyukur dan ingat bahwa semau itu adalah izin Allah sebagai amanah yang patut dipenuhi secara baik dan benar. Para orangtua hendaklah memperhatikan pendidikan anaknya baik pendidikan duniawi lebih-lebih pendidikan ukhrawi, dan mengusahakan agar anaknya benar-benar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, memenuhi hak-hak anak secara wajar.

Para orangtua jangan lebih disibukkan oleh hal-hal yang sampai melupakan tanggung-jawabnya terhadap anaknya,

sehingga mereka justru merasa risih atau asing di rumah tangganya sendiri. Suasana keakraban dan kewibawaan dalam rumah tangga, suasana agamis dan persaudaraan. Oleh karena itu bagi orang-orang yang beriman Allah peringatkan dalam surah At-Tahrim ayat 6 “*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”.

Penanaman nilai akhlak mulia terhadap anak sangat perlu dan diutamakan, lebih-lebih dalam masa sekarang ini, sifat-sifat yang mulia seperti kasih sayang sangat perlu dibudayakan, rasa saling menghargai perlu ditonjolkan, sikap berhati-hati atas segala perbuatan tercela perlu ditanamkan sebagai materi didikan bagi anak. Dengan demikian jadilah anak benar-benar sebagai permata hati. Allah berfirman dalam surah Al Anfal ayat 28, yang artinya “*Ketahuilah, bahwa harta bendamu dan anak-anakmu adalah cobaan. Sesungguhnya disisi Allah pahala yang besar*”.

Kalau kita menyadari bahwa anak adalah sebagai cobaan (amanah), maka sudah sewajarnya para orangtua memenuhi dan menghadapi cobaan itu dengan sebenar-benarnya, sebab cobaan itu bukan sekedar main-main, tapi benar-benar kelak diakhirat orangtua dimintai tanggungjawab-

nya akan hal ihwal anaknya. Dalam satu riwayat diceritakan bahwa orangtua muslim dan beriman hendak masuk surga, tiba-tiba ada protes kepada Allah dari anaknya yang mengalami nasib tidak menguntungkan dimasukkan ke dalam neraka lantaran sejak kecil tidak pernah mendapat perhatian pendidikan agama (ukhrawi), sehingga anak itu sama sekali tidak kenal dan tidak tahu tentang agama. Kesemuanya itu dikarenakan kelalaian orangtua yang tidak memenuhi amanah Allah, yang akhirnya orangtua itu ikut bersama anaknya masuk ke dalam neraka.

Oleh karena itu amat tepatlah apa yang dicontohkan oleh Lukmanul Hakim sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an surah Luqman, ada nilai pelajaran yang sangat berharga bagi muslim dan keluarga-keluarga dalam menjalani hidup dan kehidupan serta mencapai keselamatan dunia dan Akhirat.

Dalam surah Luqman ayat 13 *“Ingatlah, ketika Luqman berkata dan mengajar anaknya : hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezhaliman yang besar.”* Lebih lanjut dalam ayat : 17 – 19, yang artinya : *“Hai anakku dirikanlah shalat, ajaklah kepada kebajikan dan cegahlah*

kemunkaran, sabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah perbuatan yang utama. Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia (karena sombong), janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan terlalu bermegah-megahan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan bermegah-megahan. Sederhanakanlah dalam perjalanmu, lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar (keledai)”.

Dari uraian di atas tersirat bahwa tanggungjawab orangtua terhadap anaknya memang berat dan itulah resiko hidup. Maka wajarlah bila Rasulullah Saw, mengingatkan generasi muda agar dapat menahan (menunda) perkawinannya jika benar-benar belum memiliki kesanggupan untuk mempertanggungjawabkan kehidupan rumah tangganya sematang mungkin, lebih baik daripada memaksakan kawin pada usia muda yang sesungguhnya belum siap.

4. Nilai-nilai Anak dalam Al-Qur'an

Di antara nilai-nilai yang disebutkan oleh al-Qur'an yang melekat pada anak di antaranya; nilai akidah, nilai ubudiyah, nilai

kepribadian dan muamalah (sosial) serta nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Aspek akidah merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan kepada anak, sebab dengan bekal akidah, anak akan terbimbing jalan hidupnya, baik secara moral maupun sosial.

Menurut ‘Abd Nasih ‘Ulwaniy di antara peranan orang tua dalam hal penanaman akidah ini adalah agar orang tua memberi petunjuk, mengajari anak-anak beriman kepada Allah secara bertahap dari penginderaan akal, dari parsial menuju kepada yang integral, dari yang sederhana kepada hal yang kompleks sehingga dapat memperkokoh iman (‘Ulwany, 1981 : 162).

Konsep akidah ini tidak hanya difahami sebagai konsep dasar tentang tauhid, tapi lebih dari itu adalah aplikasinya di dalam kehidupan anak, sehingga anak benar-benar menjalankan fungsi agama dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Al-Qur’an yang meletakkan sosok Lukman al-Hakim sebagai orang yang paling bertanggung jawab di rumah tangga, pertama kali menanamkan konsep akidah ini kepada anak dan keluarganya. Dia menasehati anaknya agar menyembah Allah yang Maha Esa dan melarang menyekutukanNya dengan sesuatu.

Al-Qur’an dalam hal ini tentu ingin menyuruh manusia untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari siksa api neraka, dengan menanamkan nilai akidah kepada anaknya yang paling dikasihi dan dicintainya.

Oleh karenanya nilai akidah adalah nilai yang paling esensi, karena itu al-Qur’an memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan tersebut, demi menjaga keluarganya dari perbuatan yang menimbulkan dosa-dosa besar yang tidak bisa diampuni.

b. Nilai ‘Ubudiyah

Dalam al-Qur’an telah disinggung bahwa pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam rangka ta’abbudi kepada pencipta-Nya, hal ini juga tidak lepas kaitannya bagi anak-anak. Bagi anak-anak kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik adalah yang mengandung gerak. Pengertian tentang ajaran agama belum dapat difahaminya. Oleh karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi bila ikut shalat di dalam *shaf* bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat

dan berada di dalam tempat ibadah.

Bila kita perhatikan ayat 17 surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya shalat, pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat di dalam keluarganya. Kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.

c. Nilai Kepribadian dan Mu'amalah (sosial)

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam masa kandungan sampai umur kira-kira 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Apabila kepribadian seseorang anak kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh yang datang dari luar.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhannya, terutama pada

tahun-tahun pertama dari umurnya (Rakhmat, 1993 : 65).

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak, tingkah laku anak tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Pendidikan Luqman terhadap anak-anaknya mengandung nilai-nilai agama, mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang diajarkan dan dinasehatkan kepada anaknya kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun kepada kedua orangtua, dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah.

Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di manapun, di langit maupun di bumi, seperti firman-Nya dalam surat Luqman ayat 16: artinya ; *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi,*

niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapapun kecilnya) lagi Maha Mengetahui”.

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudian di tambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang munkar, serta sifat sabar dalam menghadapi musibah dan kesadaran. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan, yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan (ayat 17, 18 dan 19).

Maka keutuhan pribadi Muslim yang dinasehatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji, kuat pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepribadian terhadap masyarakat.

d. Nilai Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang disebut dalam al-Qur'an adalah :

- 1) Akhlak anak terhadap orangtua
- 2) Akhlak terhadap orang lain

3) Akhlak dalam penampilan diri (Rakhmat, 1993 : 62).

Sebagaimana tergambar di dalam ayat 14, 15, 18 dan 19.

- 1) Akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun (ayat 14). Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya dilarang mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid, ayat (15).
- 2) Adapun akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, yaitu tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. ayat (18-19).
- 3) Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat dalam perilaku dan sopan santun orang tua (Al Tabatabay, tt : 223).

Dengan demikian, Luqman al-Hakim memegang peranan penting dalam penanaman nilai

akhlak seorang anak yang mula kali berinteraksi dengan lingkungannya. Tampaknya penekanan terhadap aspek akhlak ini disampaikan kepada anaknya sebagai usaha untuk mewujudkan anak yang sempurna lahir dan batin.

Dari ungkapan ayat-ayat al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim, dapat diambil kesimpulan bahwa ia telah meletakkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kasih, pemurah dan lain-lain.

C. Penutup

Dari paparan di atas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut ;

1. Nilai anak adalah harga, sifat-sifat yang penting, konsep yang abstrak yang dilekatkan pada seorang anak
2. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan "tentang anak", meletakkan anak sebagai perhiasan, cobaan (amanah), anugerah
3. Kedudukan anak dalam Al-Qur'an menempati posisi yang urgen karena di samping anak itu sebagai karunia (rezeki) bagi orangtuanya dan sebagai penyambung generasi. Selain itu anak dapat pula berubah kedudukannya dari anugerah

kepada cobaan (fitnah) hingga melalaikan orangtua dari mendekati diri kepada Allah Swt. Serta tanggungjawab bagi orangtua

4. Di antara nilai-nilai anak dalam Al-Qur'an adalah nilai akidah, nilai ini sangat esensial bagi anak, karena akan membimbing seorang anak baik secara moral maupun sosial, nilai 'ubudiyah, Al-Qur'an menyebutkan laku ibadah terhadap anak seperti mengerjakan shalat, nilai kepribadian dan mu'amalah (sosial), nilai ini disebutkan Al-Qur'an dengan jalan nasehat yang baik, akhlak dan sopan santun kepada orangtua dan kepada sesama manusia, taat beribadah serta nilai akhlak, nilai ini disebutkan dengan tiga bentuk, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap orang lain dan akhlak dalam penampilan diri.

Demikian yang dapat penulis paparkan, semoga Allah selalu memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuttawab, Haekal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah saw. Poligami Dalam Islam vs Monogami Barat*, alih bahasa Ilyas ismail al Sendany. Cet. I; Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid I.t.tp: dar al-Fikr,1990
- Al-Akkad, Abbas Mahmud, *al-Mar`atu fi al-Quran*, alihbahasa oleh Dra. Chadidjah Nasution dengan judul *Wanita Dalam al-Quran*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang,1976
- H.Masyfuk Zuhdi, *Masailul Fiqhiyyah Kapita Selektta Hukum Islam* Cet.X. Jakarta : PT.Toko Gunung Agung,1997
- Ibn Qudamah, Muhammad, *al-Mugni*,jilid VII. Mesra: Maktabah al-Qahirah,1968
- Jahrani, Musfir, *Nadzaratu fi Ta`addudi al- Zaujat*, diterjemahkan oleh Muh.Duten Ritonga, *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Cet.I,Jakarta: Gema Insani Press,1996
- Jones, Jamilah dan Abu Aminah Bilal Philips, *Plural Marriage in Islam*, diterjemahkan oleh Drs.Machnun Husein. Cet.I, Jakarta: PT.Raja grafindo Persada,1996
- Muslim, *Sahih Muslim*,juz IX. Td
- Mutahhari, Morteza, *The Rights of Women in Islam*, diterjemahkan oleh H.Hashem , *Wanita dan Hak-Haknya Dalam Islam*. Cet.I.Bandung: Pustaka,1985.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Vol.IV. Dar al-Manar,1374 H.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*,jilid VI, alihbahasa drs. Muhammad Thalib. Cet.XV, Bandung; P.T.Ma`arif,t.th.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*,jilid V. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1984

Umar, Nasaruddin at al, *Islam dan Masalah Poligami dalam Pemahaman Ali Syari`ati Dalam Melawan Hegemoni Barat: Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Cet. I; Jakarta: lentera,1999

Zahrah, Abu, *al-ahwal asy-Syakhshiyah*. Beirut: dar al-Fikr,t.th